

BAB IV
GURU PROFESIONAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA

A. Pengertian Guru Profesional

Bangsa Indonesia pastinya tidak asing terhadap penokohan Ki Hajar Dewantara, yaitu sosok yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, sebagai tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tidak kenal kata menyerah, sebagai seorang pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, sebagai seorang yang kritis terhadap dunia pendidikan yang telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik, dan budaya, sehingga beliau dikenal sebagai bapak pendidikan, pejuang, pendidik sejati, dan sekaligus budayawan Indonesia.

Sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan yang tidak hanya dilihat dari segi jasmaninya saja, karena perkembangan jasmani tanpa diimbangi dengan perkembangan budi dapat berdampak buruk terhadap perkembangan manusia yang pada akhirnya akan melahirkan manusia yang sombong mendewakan pengetahuan dan tidak memiliki keluhuran budi.

Istilah profesional berasal dari *profession*. Dalam kamus Inggris Indonesia. “*profession* berarti pekerjaan.¹ Arifin dalam buku kapita selekta pendidikan mengemukakan bahwa professional mengandung arti yang sama dengan kata *accupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.²

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jawaban atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.³

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁴ Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah “suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan

¹ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, cet ke 23, h.449

² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum*, Bumi Aksara, Jakarta, h.105

³ Kunandar, *Guru Profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*, PT Raja Grafindo persada, 2007, cet, 1 h. 45

⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi guru dan implementasi KTSP*, Gaung Persada press, Jakarta, 2007, h.29

professional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.⁵

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung-jawabnya. Tinggi rendahnya pengakuan profesional

⁵ M. Yunus Namsa, *Kiprah baru profesi guru Indonesia wawasan metodologi pengajaran agama Islam*, Pustaka Mapan, Jakarta, 2006, h.46

bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

Adapun kompetensi profesional tersebut meliputi:

- a. Mampu menguasai bidang-bidang studi
- b. Mampu mengelola program belajar mengajar
- c. Mampu mengelola kelas
- d. Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar
- e. Mampu menilai prestasi belajar mengajar
- f. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah
- g. Terampil memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa
- h. Menguasai metode berfikir
- i. Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan profesinya
- j. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
- k. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
- l. Mampu memahami karakteristik siswa
- m. Mampu menyelenggarakan administrasi di sekolah
- n. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan
- o. Berani mengambil keputusan
- p. Memahami kurikulum dan perkembangannya
- q. Mampu bekerja terencana dan terprogram
- r. Mampu menggunakan waktu secara tepat.⁶

Secara mendalam dan sesuai dengan kondisi pada masa itu Ki Hajar Dewantara tidak sepakat terhadap sistem pendidikan yang diwariskan oleh kolonial Belanda, orientasi pendidikan yang diwariskan tersebut hanya pada segi kognitif (penalaran) saja tanpa melihat dari segi yang lainnya, yaitu pendidikan budi pekerti (akhlak), sehingga produk yang dilahirkan dari pendidikan tersebut adalah lahirnya manusia yang sombong, tidak memiliki

⁶ M. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, h.11

perangai yang baik, dan pembentukan moral yang baik merupakan tugas dari pendidikan budi pekerti.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pengajaran adalah:

“Tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat lah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”⁷

Ki Hajar Dewantara juga pada bagian lain mengatakan bahwa pengajaran pada umumnya berarti: **daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intellect) dan tubuh anak: dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya.**⁸

Dengan pendidikan yang diberikan oleh guru, diharapkan anak mampu menjadi manusia yang luhur dan berguna bagi masyarakat luas. Kecerdasan otak bukanlah hal yang utama dalam pendidikan akan tetapi bagaimana anak atau peserta didik memiliki budi pekerti (akhlak yang mulia) merupakan tujuan utama dalam pendidikan⁹. Sehingga anak yang nantinya menjadi orang yang cerdas dan tidak akan menggunakan kecerdasannya untuk menipu orang lain. Untuk menumbuhkan perasaan dan kehalusan budi pekerti Ki Hajar Dewantara mempunyai konsep yang kemudian di kembangkan dalam Perguruan Taman Siswa.

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet II, 1977), h.20

⁸*Ibid*, h.14-15.

⁹Abudin nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.1-6.

Penguasaannya terhadap ilmu jiwa yang demikian luas dan mendalam telah digunakannya secara fungsional, profesional, dan elegan dalam membangun konsep atau teorinya tentang guru profesional.

Ki Hajar Dewantara, telah jauh berfikir tentang guru profesional, semangat nasionalisme, kemandirian dan kemerdekaannya dari pengaruh budaya Belanda telah mendorong baginya untuk merumuskan ide guru profesional yang khas bagi bangsa Indonesia.

Pertama kali haruslah kita ingat, bahwa pengajaran hanya suatu “*tuntunan*” di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai mahluk sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri sebagaimana termaktub di dalam keterangan dimuka, maka apa yang dikatakan “kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu” tiada lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari uraian analisis diatas, penulis secara sederhana menarik kesimpulan bahwa guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara hendaknya memiliki sifat diantaranya yaitu:

- a. keteladanan yang baik dari seorang guru atau pamong adalah jiwa dari pengajaran,
- b. pengajaran yang dilakukan oleh guru bukan hanya konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat sebagaimana umumnya,

- c. guru bukan pula hanya mengajar dalam arti mengajar teori baik buruk, benar salah dan seterusnya.
- d. Ki Hajar Dewantara mengatakan mengasah kecerdasan budi pekerti itu sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*personlijhied*), dan “karakter” (jiwa yang berazas hukum kebatinan).

B. Syarat Guru Profesional

Istilah kemampuan guru atau lebih lengkapnya adalah kompetensi profesional guru merupakan kewenangan yang individu yang memiliki profesi. Kompetensi Guru, adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada pada guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif, kompetensi guru tersebut meliputi:

- a. Pertama, Kompetensi Intelektual, yaitu berbagai alat yang ada pada individu untuk menunjang tugas sebagai guru.
- b. Kedua, Kompetensi Fisik, yaitu perangkat fisik untuk menunjang tugas guru dalam berbagai situasi
- c. Ketiga, Kompetensi Pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri sebagai tranformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.

- d. Ke empat, kompetensi Sosial, yaitu tercapainya komunikasi sosial secara afektif.
- e. Ke lima, kompetensi Spritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan.¹⁰

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesioanl guru ini memerlukan persyaratan khusus antara lain:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan.
- b. Menekannan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidik keguruan memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan tersebut, hal-hal persyaratan yang harus dipenuhi dalam suatu keprofesian guru adalah:

- a. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki klien/objek layanan yang tetap seperti, dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang dipekuk kasihnya dimasyarakat.

¹⁰Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, h.55-56.

- d. Memiliki kemampuan dasar (*basic skill*),
- e. Menguasai keterampilan dengan menggunakan media seperti computer,
- f. Menguasai keterampilan berkomunikasi dengan bahasa asing
- g. Menguasai keterampilan menejerial dan kepemimpinan

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul Bagian I Pendidikan menyebutkan syarat guru profesional meliputi:

- a. Guru atau pamong hendaknya menguasai ilmu kejiwaan / psikologis anak agar mampu memberikan pembelajaran sesuai usia mereka
- b. Keteladanan yang baik dan akhlak yang baik merupakan jiwa dari pengajaran.
- c. Menguasai bidang keahliannya
- d. Guru atau pamong dalam mengajar bukan hanya sekedar memberikan materi baik atau buruk, benar atau salah
- e. Guru atau pamong hendaknya membiasakan anak untuk berbuat baik.

Dari uraian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa syarat guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara dan masih relevan dengan pendidikan saat ini meliputi:

- a. Kemampuan Intelektual, yaitu berbagai alat/ pengetahuan yang menunjang tugas nya sebagai guru
- b. Kemampuan Fisik, yaitu kemampuan fisik seorang guru sebagai alat penunjang tugasnya sebagai guru

- c. Kemampuan Pribadi, kemampuan guru yang memiliki kepribadian yang baik, dan dapat di contoh oleh anak muridnya,
- d. Kemampuan Sosial, kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan anak muridnya agar dapat menciptakan komunikasi yang efektif
- e. Kemampuan Spritual, kemampuan guru dalam memberikan penghayatan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai agama¹¹.

Pendidikan yang dilakukan oleh guru profesional yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, tujuannya mengarah kepada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang mengarah kepada rasa nasionalisme.

C. Kriteria Guru Profesional

¹¹ Pengajaran secara profesional yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalilnya yang serba menjelimit. Yang beliau kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik dalam diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging dan walaupun ada penjelasan dan keterangan, tetapi hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat, alat dan bukan tujuan.

Sebagaimana ungkapan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa:

“kita memberi ilmu dan kepandaian kepada anak-anak kita yang ditujukan pada masaknya batin, yaitu halusya perasaan serta teguh, dan tetap luhurnya kemauan yang akhirnya dapat menyesuaikan hidupnya anak dengan dunianya (alam individu, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan) kesemuanya ni dimaksud untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan bagi orang seorang sedang dalam pergaulannya dengan orang lain dapat dijumpai pula “tertib dan damai.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang guru professional sebagaimana uraian diatas, terlihat dengan jelas pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Agama dan budaya bangsa. Beliau menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan pandangan yang maju ke satu pihak, namun di pihak lain ia tetap berpijak pada kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas, tidak meniru atau bersikap kebarat-baratan dan sebagainya.

Guru adalah profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi “Kriteria Profesional”.

- a. Fisik
 - a) Sehat jasmani dan rohani
 - b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa dari anak didik.
- b. Mental/Kepribadian
 - a) Berkepribadian/berjiwa pancasila
 - b) Mampu menghayati GBHN
 - c) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
 - d) Berbudi pekerti yang luhur
 - e) Berjiwa kreatif dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
 - f) Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
 - g) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
 - h) Bersifat terbuka, peka dan inofatif
 - i) Menunjukkan rasa cinta terhadap profesinya
 - j) Ketaatannya akan disiplin
 - k) Memiliki *sense of humor*
- c. Keilmiahan atau pengetahuan

- a) Memahami ilmu yang data melandasi pembentukan pribadi
- b) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
- c) Memahami, menguasai,serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
- d) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.
- e) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi.
- f) Senang membaca buku –buku ilmiah
- g) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.
- d. Keterampilan
 - a) Mampu berperan sebagai organisator belajar mengajar
 - b) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, indiscipliner,fungsional,behavion dan teknologi
 - c) Mampu menyusun garis besar program pembelajaran (GBPP)
 - d) Mampu memecahkan dan melaksanakan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
 - e) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan pendidikan luar sekolah”.¹²

¹² Oemar Hamalik, *Pendidik Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Akasara,Jakarta,2002,H.36-38

Kriteria pendidik atau Guru Profesional yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, dibagi kedalam beberapa hal berikut:¹³

- a. Guru hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur
- b. Guru Hendaknya memiliki Fisik yang kuat dan sempurna
- c. Guru hendaknya berkepribadian baik dan berjiwa pancasila
- d. Guru hendaknya menggunakan Asas sistem Among
- e. Guru hendaknya membagi siswa ke dalam beberapa tingkatan anak tujuannya agar dapat lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran
- f. Menguasai dan mencintai bidang yang akan disampaikan kepada anak
- g. Menekankan dan membiasakan perilaku akhlak yang baik.

Ki Hajar Dewantara menekankan pengajaran, pada pembinaan, dan pembiasaan akhlakul karimah dan budi pekerti yang luhur pada anak sesuai dengan usia dan kematangan jiwa anak.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa kriteria yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara masih relevan dengan saat ini yaitu:

¹³Adapun tingkatan materi pendidikan budi pekerti yang dimaksud adalah: a. taman Indria (taman anak 5-8 tahun), segala bentuk pengajarannya berupa pembiasaan yang bersifat global, spontan, atau *accosional*.(kadang-kadang). b. taman muda(9-12 tahun) pada anak usia ini termasuk dalam periode hakikat, ini hendaknya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari, meskipun caranya masih spontan. c. taman dewasa (14-16 tahun) pada periode inilah periode waktunya anak-anak disamping meneruskan pencaharian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja. d taman madya (17-20) yaitu tempat pendidikan untuk anak-anak yang benar-benar dewasa, pada periode inilah anak memasuki periode makrifat yang berarti mereka berada di dalam tingkatan kefahaman yakni bisa melakukan kebaikan, menginsyafi serta menyadari akan maksud dan tujuannya.

- a. Guru hendaknya tetap memiliki budi pekerti yang luhur sebagai tauladan bagi siswa
- b. Mencintai bangsa dan negara serta tetap menerapkan sistem among atau rasa kasih sayang kepada peserta didik
- c. Mampu menguasai, memahami, dan mengajarkan dengan baik pengetahuan dan pembiasaan tingkah laku baik kepada peserta didik
- d. Mampu menyusun bahan pembelajaran atas dasar pendekatan struktural, multi dimensi, indiscipliner, fungsional, dan teknologi
- e. Serta mampu melaksanakan pembelajaran dengan terus berinovasi, menggunakan metode serta sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

D. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah *kopetensi pedagogik*, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/ silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Evaluasi hasil belajar

- g. Pengembangan peserta didik dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang dimilikinya¹⁴

Ki Hajar Dewantara dalam menyampaikan pendidikan menggunakan:

- a. Metode keteladanan,
- b. Metode pembiasaan,
- c. Metode latihan,
- d. Metode kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak dan budi pekerti pada anak.
- e. Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem among dengan konsep *Inggarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tutwuri Handayani*. Beliau juga menambahkan dan mengingatkan bahwa pengajaran umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (intellect) dan tubuh anak, dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya karena itu pasal-pasal dibawah ini harus diutamakan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak yaitu:

¹⁴ Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, h.7

- a. Segala alat (bahan-bahan pembelajaran) usaha dan Cara (metode) yang digunakan harus sesuai dengan keadaan (*naturlijkheid realitiet*).
- b. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya tergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib damai
- c. Adat istiadat, sebagai sifat peri kehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib-damai itu tiada terpengaruh dari pengaruh zaman dan tempat, oleh karena itu tidak tetaap dan senantiasa berubah
- d. Akan mengetahui, garis hidup yang tetap, dari suatu bangsa perlulah kita mempelajari zaman yang telah lalu, mengetahui tentang menjelmannya jaman itu ke dalam jaman sekarang dan menyeami zaman yang berlaku ini, dan dapatlah kita dapat membayangkan jaman yang akan datang.
- e. Pengaruh baru diperoleh karena bercampur gaulnya bangsa yang satu dengan yang lain, percampuran mana pada saat sekarang ini mudah sekali terjadi disebabkan adanya hubungan modern, haruslah kita waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita, dan mana yang akan merugikan, dengan selalu mengingat, bahwa semua kemajuan dalam lapangan

ilmu pengetahuan dan segala peri kehidupan itulah kemurahan Tuhan untuk segenap manusia di seluruh dunia, sekalipun masing-masing hidup menurut garisnya sendiri-sendiri yang tetap.

E. Relevansi Guru Profesional Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara harfiah, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang.¹⁵ Selanjutnya kata profesi masuk ke dalam kosa kata Bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris (*Profession*), atau bahasa Belanda, (*profesie*), kedua bahasa barat ini menerima kata ini dari bahasa Latin, (*profesio*), dalam bahasa latin kata *profesio*, berarti pengakuan atau pernyataan. Kata kerja untuk tidak mengaku atau menyatakan ialah *profiteri*, dan apa yang telah dinyatakan atau diakui disebut *professus*.

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, kejuruan, dan sebagainya¹⁶ Howard M. Vollmer dan Donald L Milss, mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus (pengetahuan khusus), yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan

¹⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.45.

¹⁶Syafruddin Nurdin *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), h.15.

khusus atau memberikan advis kepada orang lain, dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.

Dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Dengan demikian profesi guru adalah kewenangan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni oleh seseorang. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Selanjutnya kata pendidikan secara umum adalah upaya mempengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat dan wataknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa profesi merupakan suatu jabatan yang membutuhkan keahlian dan kecakapan di dalamnya, sehingga menuntut adanya kriteria tertentu agar pekerjaan tersebut bisa dinamakan sebagai suatu profesi dan beberapa kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Profesi adalah panggilan hidup sepenuh waktu
2. Pengetahuan dan kecakapan (keahlian)
3. Kebakuan yang universal
4. Pengabdian

5. Kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif
6. Otonomi
7. Kode etik
8. Klien

Selain kriteria di atas, terdapat syarat-syarat guru profesional meliputi syarat fisik, mental atau kepribadian, keilmuan atau pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fisik, syarat-syarat profesional secara fisik meliputi hal-hal berikut:
 - a. Sehat jasmani
 - b. Tidak mempunyai cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dalam diri peserta didik
2. Mental, syarat guru profesional secara mental meliputi:
 - a. Berkepribadian dan berjiwa pancasila
 - b. Mencintai bangsa dan semua manusia serta rasa kasih sayang kepada peserta didik
 - c. Berbudi pekerti luhur
 - d. Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan secara maksimal
 - e. Mampu menuburkan sikap demokrasi dan penuh tanggung jawab

- f. Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan pekerjaannya
 - g. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
3. Keilmiahan atau pengetahuan, syarat guru profesional secara keilmiahan atau keilmuan meliputi hal-hal berikut:
- a. Memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
 - b. Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
 - c. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang lain
 - d. Senang membaca buku-buku ilmiah
 - e. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi
 - f. Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
4. Keterampilan, syarat guru profesional secara keterampilan diantaranya sebagai berikut:
- a. Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
 - b. Mampu melaksanakan dan menemukan teknik-teknik yang baik dalam mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan

- c. Mampu merencanakan serta melaksanakan kegiatan pendidikan luar sekolah¹⁷

Ki Hajar Dewantara dalam Bukunya yang berjudul Bagian pertama Pendidikan, menguraikan profesionalisme guru dalam beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Guru atau pamong hendaknya mengetahui dan menguasai bidang keahliannya dalam mendidik.
- b. Memahami kejiwaan yang ada pada anak, agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan umur dan pemahaman anak atau peserta didik
- c. Guru atau pamong dalam memberikan pengajaran menggunakan sistem *among Metode*, yaitu *among*, *momong*, dan *ngemong*.
- d. Guru atau pamong dalam memberikan pendidikan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan serta memberikan contoh kepada anak
- e. Menggunakan sistem trisentra pendidikan
- f. Menerapkan azas *Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso*, dan *tut wurihandayani*.

Pada saat ini pendidikan Islam berada dalam era globalisasi yang ditandai oleh kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntunan

¹⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.36-38.

masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang semakin adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih, kesaling tergantungan, serta kuatnya nilai budaya yang hedonistik, pragmatik, materialistik, dan sekularistik. Munculnya berbagai kecenderungan dalam era globalisasi ini adalah merupakan tantangan dan sekaligus menjadi peluang jika mampu dihadapi dan dipecahkan dengan arif dan bijaksana, yaitu dengan cara merumuskan kembali berbagai komponen pendidikan, terutama guru secara profesional, visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya.¹⁸

Upaya modernisasi pendidikan Islam itu kini menjadi agenda nasional sebagaimana tercermin pada spirit yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam Undang-Undang tersebut dapat dijumpai berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan modernis dan tantangan globalisasi selain itu terdapat pula Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 27 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen. Sejalan dengan itu terdapat pula Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berisi penetapan standar isi / kurikulum, standar mutu lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pembiayaan,, standar sarana dan prasana, standar pengelolaan, dan standar penilaian, berbagai

¹⁸*Ibid*, h.2.

undang-undang dan peraturan ini pada intinya diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁹

Mengingat pemikiran seorang Ki Hajar Dewantara adalah sebuah pemikiran yang disampaikan pada masa sebelum Indonesia merdeka, dimana pemikiran beliau yang menganggap penting pendidikan pada anak, dan pemikiran beliau yang bercorak nasional dan futuristik pada awalnya muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi pendidikan nasional yang berdasarkan kebudayaan sendiri. Cara pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang disebut peralatan pendidikan yaitu: *memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, laku, pengalaman lahir dan batin*.²⁰

Adapun relevansi guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara dengan konteks perkembangan pendidikan Islam di Indonesia diantaranya yaitu:

- a. Sistem pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan warisan luhur yang mengandung filosofi pendidikan yang dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan pendidikan secara profesional yaitu: **(Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani), (di depan memberikan contoh, di tengah memberikan dukungan, dan dibelakang memberikan dorongan dan dukungan untuk maju).**

¹⁹*Ibid*, h.3.

²⁰Ki Hajar Dewantara, *Op.Cit*, h.28.

- b. Pengajaran dan pembentukan kepribadian pada anak perlu melibatkan tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis.
- c. Pengembangan pendidikan oleh guru secara profesional perlu memperhatikan budaya bangsa sebagai sebuah (*kontinuitas*) menuju kearah kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap memiliki sikap kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentris).
- d. Guru hendaknya menguasai bidang keahliannya, memperhatikan kejiwaan atau psikologis pada anak.
- e. Nilai-nilai yang harus diberikan kepada anak dalam pengajaran adalah: **religius, jujur, toleran, kerja keras, kerja cerdas, mandiri, kreatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, senang membaca, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial.**